

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

#### 2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian *Tuturan dalam Talkshow Mata Najwa Episode “Kuliah, Kerja, dan Kenyataan”*: *Kajian Variasi Bahasa Model Martin Joos* ini didukung dengan berbagai sumber dan referensi. Untuk membantu penulis dalam memperkuat penelitian, maka digunakan beberapa studi terdahulu yang memiliki topik kajian yang serupa. Penelitian yang digunakan sebagai tinjauan pustaka, sebagai berikut.

Ada beberapa penelitian yang relevan terkait penelitian tentang variasi bahasa, seperti penelitian yang dilakukan oleh Ajeng Setia Ningtyas dan Suharyo (2023), berjudul *Variasi Bahasa dalam Instagram pada Akun Arief Muhammad (@armuh): Kajian Sociolinguistik*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemakaian ragam bahasa Arief Muhammad dengan pengikutnya yang ditinjau melalui kajian Sociolinguistik dengan menggunakan Teori Martin Joos. Hasil dari penelitian ini yaitu diperoleh dari keterangan (*caption*) Arief Muhammad terdapat tiga ragam bahasa yaitu, ragam bahasa usaha, ragam bahasa santai dan ragam bahasa akrab. Hal yang sama juga terlihat dari data hasil penelitian yang diperoleh dari kolom komentar terdapat tiga ragam bahasa yaitu, ragam bahasa usaha, ragam bahasa santai dan ragam bahasa akrab. Perbedaan dengan penelitian ini yakni ada pada objek yang dikaji. Objek penelitian tersebut adalah Instagram, sedangkan penelitian ini menggunakan YouTube sebagai objek. Perbedaan lainnya yaitu ada pada pengembangan teori yang dilakukan. Penelitian ini tidak hanya membahas bentuk variasi bahasa tingkat keformalan melainkan menganalisis juga fungsi dari variasi bahasa tersebut.

Penelitian kedua dilakukan oleh Restin Trisna Utami dan Markhamah (2023), berjudul *Variasi Bahasa Ragam Usaha Iklan Pendidikan Pada Unggahan Twitter dan Hubungannya dengan*

*Pembelajaran Bahasa Indonesia SMP.* Penelitian ini difokuskan pada pengkajian variasi bahasa yang digunakan dalam iklan pendidikan serta kemungkinan pengaruhnya terhadap proses pembelajaran bahasa pada siswa SMP. Pendekatan yang diterapkan adalah kualitatif dengan analisis deskriptif, sedangkan pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa iklan pendidikan di platform Twitter memanfaatkan ragam bahasa bernuansa persuasif untuk menarik perhatian sekaligus mendorong pembaca melakukan tindakan tertentu. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemahaman terhadap variasi bahasa dalam iklan edukatif berpotensi membantu siswa meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia secara tepat dan efektif. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada objek penelitian. Penelitian tersebut menggunakan Twitter sebagai objek kajian yang berkaitan dengan dunia pendidikan, sedangkan penelitian ini menggunakan YouTube sebagai objek kajian. Penelitian ini tidak hanya membahas bentuk variasi bahasa tingkat keformalan melainkan menganalisis juga fungsi dari variasi bahasa tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Miranda Elisa Br Sembiring, Sonya Hutabarat, Devi Ansani Christina Sinaga, dan Eka Putri Saptari Wulan (2025), berjudul *Variasi Bahasa Dalam Komunikasi Digital: Studi Sociolinguistik Pada Platform Media Sosial*. Penelitian ini menelaah keragaman penggunaan bahasa dalam komunikasi digital dengan menitikberatkan pada berbagai platform media sosial, seperti Instagram, Twitter, Facebook, dan TikTok, serta gejala sociolinguistik yang menyertainya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa ragam bahasa dalam media sosial mencakup penggunaan singkatan dan akronim, kode campuran, serta elemen visual seperti emoji dan GIF, yang memperkaya komunikasi tetapi juga dapat menimbulkan kesalahpahaman lintas generasi. Penelitian ini juga menemukan bahwa variasi bahasa tidak hanya mencerminkan identitas sosial dan kelompok, tetapi juga dampak dari perkembangan teknologi yang memungkinkan terciptanya bahasa baru dan

perubahan norma linguistik. Dalam penelitian ini memberikan wawasan mengenai dampak variasi bahasa terhadap interaksi sosial, serta implikasinya dalam pendidikan dan komunikasi lintas budaya. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis datanya, sedangkan perbedaannya terletak pada teori yang digunakan. Penelitian tersebut menggunakan teori sociolinguistik Labov (1972) tentang variasi bahasa yang dipengaruhi oleh faktor sosial. Penelitian ini menggunakan teori variasi bahasa tingkat keformalan milik Martin Joos serta fungsi variasi bahasa dari Fishman. Perbedaan lainnya yaitu terletak pada objek yang diambil. Penelitian tersebut menggunakan objek pada platform media sosial seperti Instagram, Twitter, Facebook, dan TikTok, serta fenomena sociolinguistik yang terjadi di dalamnya, sedangkan penelitian ini menggunakan satu objek saja yaitu YouTube.

Kajian oleh Yuliana Rahayu (2018), berjudul *Variasi Bahasa Model Martin Joos Penggunaan Bahasa Indonesia Dalam Penutur Masyarakat Desa Majasto, Tawang Sari Sukoharjo*. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan pemakaian bahasa Indonesia, mengidentifikasi bentuk-bentuk variasi bahasa yang muncul, serta menganalisis faktor-faktor melatarbelakangi terjadinya variasi tersebut. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji kesesuaian penggunaan bahasa Indonesia di Desa Majasto dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Hasil penelitian ini yaitu (1) penggunaan bahasa Indonesia oleh penutur masyarakat di desa Majasto (2) bentuk variasi bahasa yang digunakan oleh penutur masyarakat desa Majasto adalah ragam santai, ragam usaha, ragam formal atau resmi, ragam beku, dan ragam akrab. Dari kelima ragam tersebut ragam usaha yang paling dominan digunakan masyarakat. Ragam bahasa yang paling banyak digunakan setelah ragam usaha adalah ragam santai. Ragam santai menjadi pilihan kedua karena ragam santai digunakan untuk menciptakan suasana yang lebih akrab dan terlihat bersahaja ketika berinteraksi dengan warga (3) faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya penggunaan variasi bahasa yang

ada di desa Majasto (4) tindak tutur penggunaan bahasa Indonesia yang ada di desa Majasto bila diterapkan pada saat pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu penggunaan teori variasi bahasa Martin Joos, sedangkan perbedaannya terletak pada objek kajiannya. Penelitian tersebut mengkaji penggunaan bahasa di sebuah desa, sedangkan penelitian ini mengkaji sebuah konten YouTube.

Putu Weddha Savitri (2021), melakukan penelitian yang berjudul *Variasi Bahasa Para Content Creator di YouTube: Kajian Sociolinguistik*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai ragam bahasa yang digunakan oleh para YouTuber dan *vlogger* Indonesia, serta bagaimana pengaruhnya terhadap perilaku berbahasa generasi muda saat ini. Hasil dari penelitian tersebut ditemukan beragam bentuk penggunaan bahasa seperti campur kode, alih kode, interferensi, penggunaan kata-kata gaul (*slang*), serta integrasi bahasa dalam konten di sosial media mereka. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek kajian dan konteks penggunaan bahasa. Penelitian Putu Weddha Savitri berfokus pada variasi bahasa dalam konten YouTube yang bersifat personal dan bebas, seperti *vlog* atau konten kreator individual. Sementara penelitian ini berfokus pada *talkshow* *Mata Najwa* episode “Kuliah, Kerja, dan Kenyataan” yang ditayangkan melalui kanal YouTube *Najwa Shihab*. Episode ini menampilkan interaksi komunikatif dalam situasi formal hingga semi-formal antara pembawa acara dan para narasumber yang berasal dari beragam latar belakang. Dengan demikian, penelitian ini menyoroti variasi bahasa yang muncul dalam konteks diskusi publik yang diproduksi secara profesional, bukan dari ekspresi personal para kreator konten.

Penelitian keenam dilakukan oleh Elva Febriana Anggraeny, Mudiyanto, dan Muhammad Hilal Arrahman (2024), berjudul *Variasi Bahasa Pelaut Kapal Niaga di Alur Pelayaran Surabaya*. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan sekaligus mempertahankan keterampilan komunikasi di atas kapal dengan mengacu pada ketentuan Pemerintah



Republik Indonesia. Hasil dari penelitian ini yakni bahwa dalam situasi navigasi tertentu, seperti kapal bersilangan, berhadapan, penyusulan, maupun saat berkomunikasi dengan stasiun radio pantai, penggunaan variasi bahasa SMCP menjadi keharusan. Sementara itu, dalam kondisi komunikasi yang tidak berkaitan langsung dengan keselamatan pelayaran, penggunaan bahasa daerah atau bahasa konvensional pelayaran masih dapat digunakan. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek dan konteks penggunaan bahasa. Penelitian Elva Febriana Anggraeny dan rekan-rekan berfokus pada variasi bahasa dalam komunikasi profesional di lingkungan pelayaran, yang bersifat formal dan terikat aturan internasional. Sementara itu, penelitian ini meneliti variasi bahasa dalam *talkshow Mata Najwa* episode “Kuliah, Kerja, dan Kenyataan” yang ditayangkan melalui kanal YouTube Najwa Shihab. Episode ini menampilkan penggunaan bahasa dalam konteks diskusi publik yang bersifat informatif, kritis, dan semi-formal antara pembawa acara dan para narasumber. Dengan demikian, penelitian ini menyoroti variasi bahasa dari segi fungsi sosial dan gaya komunikasi dalam media diskusi profesional, bukan dalam konteks dunia pelayaran.

Penelitian ketujuh dilakukan oleh Maulana Lazuardi (2024), berjudul *Ragam Bahasa Konten Youtube Siniar Lentara Malam: Kajian Sociolinguistik*. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis ragam bahasa yang digunakan dalam *podcast* Lentara Malam, sekaligus mengkaji faktor-faktor yang melatarbelakangi kemunculan ragam tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa narasumber menggunakan beragam variasi bahasa saat menyampaikan pengalaman, meliputi ragam baku, sosial, santai, dialek, idiolek, dan lisan. Penggunaan yang paling dominan adalah ragam baku, santai, dan sosial, yang tampak antara lain melalui pemakaian bahasa Jawa dengan tindak tutur krama serta gaya bahasa santai agar lebih mudah dipahami oleh pendengar. Selain itu, ditemukan bahwa variasi bahasa yang muncul berkaitan erat dengan faktor tertentu, seperti usia penutur, serta komunikasi, dan kondisi sosiostruktural. Kedua

penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam penggunaan pendekatan sosiolinguistik sebagai landasan analisis, serta sama-sama menerapkan metode deskriptif kualitatif. Namun, perbedaan di antara keduanya terletak pada objek yang dikaji dalam masing-masing penelitian. Penelitian ini menggunakan *talkshow* Mata Najwa yang diunggah pada akun YouTube Najwa Shihab, sedangkan penelitian tersebut menggunakan *Podcast Lentera Malam* sebagai objek kajian. Fokus pembahasan dalam penelitian ini yaitu variasi bahasa tingkat keformalan berdasarkan teori Martin Joos dan fungsi variasi bahasa menurut Fishman, sedangkan penelitian tersebut membahas ragam bahasa dari berbagai aspek, tidak hanya dari tingkat keformalan saja.

Penelitian yang dilakukan oleh Usnia Wati, Syamsul Rijal, dan Irma Surraya Hanum (2020), berjudul *Variasi Bahasa Pada Mahasiswa Perantau di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman: Kajian Sociolinguistik*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan variasi bahasa dan faktor penyebab terjadinya variasi bahasa oleh mahasiswa perantau pada jurusan Sastra Indonesia angkatan 2014 di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah metode padan dengan menggunakan teknik dasar PUP (pilah unsur penentu). Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan oleh mahasiswa perantau Sastra Indonesia angkatan 2014 di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman sangat bervariasi. Variasi bahasa dari segi penutur, variasi bahasa dari segi pemakaian, variasi bahasa dari segi keformalan, dan variasi bahasa dari segi sarana. Faktor yang menyebabkan variasi bahasa mahasiswa perantau pada Sastra Indonesia angkatan 2014 FIB, Universitas Mulawarman adalah faktor sosial dan faktor situasional. Faktor sosial (lingkungan) dan faktor situasional (situasi kebahasaan dan kekerabatan). Persamaan penelitian Usnia Wati, dkk. (2020) dengan penelitian ini yaitu penggunaan teori yang sama yaitu variasi bahasa. Namun, perbedaannya yaitu penelitian ini berfokus pada teori

variasi bahasa Martin Joos, sedangkan penelitian oleh Usnia Wati, dkk. menggunakan teori variasi bahasa secara umum. Perbedaan lainnya terdapat pada objek yang digunakan. Penelitian ini menggunakan objek YouTube, sedangkan penelitian oleh Usnia Wati menggunakan variasi bahasa dari mahasiswa perantau di FIB Universitas Mulawarman.

Penelitian yang dilakukan oleh Citra Dewi Marinda, Syamsul Rijal, dan Irma Surayya Hanum (2022), berjudul *Variasi Bahasa Dalam Film Serigala Terakhir: Kajian Sociolinguistik*. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan bentuk variasi bahasa, fungsi, serta faktor penyebab terjadinya variasi bahasa pada tuturan dialog film *Serigala Terakhir*. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif dan dipaparkan secara deskriptif. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa variasi bahasa yang dominan digunakan adalah bentuk kolokial. Hal ini dipengaruhi oleh karakter film yang menyajikan dialog secara lisan, sehingga bahasa yang digunakan cenderung mengikuti pola komunikasi sehari-hari. Selain itu, kemunculan bentuk vulgar juga tidak terlepas dari latar belakang sosial para tokoh yang ditampilkan dalam cerita. Variasi bahasa yang banyak difungsikan untuk ideasional, yaitu bentuk vulgar. Hal tersebut karena kata-kata makian umumnya ditujukan untuk mengekspresikan perasaan, sedangkan bentuk variasi bahasa yang lain difungsikan untuk *interpersonal* karena hampir semua variasi bahasa pada dasarnya ditujukan untuk menjalin interaksi. Kesamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Citra Dewi Marinda dan rekan-rekannya dengan penelitian ini terletak pada aspek yang dikaji. Adapun perbedaannya terdapat pada objek kajian dan fokus teorinya. Penelitian Citra berfokus pada variasi bahasa dari segi penutur berupa sosiolek dengan objek penelitian berupa film, sedangkan penelitian ini berfokus pada variasi tingkat keformalan bahasa berdasarkan teori Martin Joos dengan objek penelitian berupa *talkshow* Mata Najwa episode “Kuliah, Kerja, dan Kenyataan” yang tayang melalui kanal YouTube Najwa Shihab.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Zuhra Latifa, Dika Frantiko, dan Laili Nur Qomariyah (2024), berjudul *Variasi Bahasa Dalam Film Keluarga Cemara: Kajian Sociolinguistik*. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap peran usia dalam menentukan penggunaan bahasa pada tuturan tokoh-tokoh dalam film *Keluarga Cemara*. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan sociolinguistik menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa dapat membedakan manusia menjadi empat kelompok, yaitu anak-anak, remaja, dewasa, dan lanjut usia. Bahasa pada anak-anak ditandai dengan penyusutan kata dan memiliki ciri khas bunyi tertentu. Pada masa remaja, bahasa mulai bervariasi dan bersifat unik; remaja terbiasa menciptakan bahasa baru yang lahir dari hasil kreativitas mereka. Pada masa dewasa, bahasa mulai lebih tertata karena adanya otoritas dan kedisiplinan sebagai orang dewasa, sehingga kaidah kebahasaan mulai diperhatikan. Pada usia lebih lanjut, kompetensi komunikasi mulai menurun dan topik pembicaraan cenderung beralih pada hal-hal yang berkaitan dengan pengobatan serta kondisi fisik. Persamaan antara penelitian Zuhra dan penelitian ini terletak pada penggunaan kajian sociolinguistik, yaitu mengenai variasi bahasa. Adapun perbedaannya terdapat pada objek dan fokus kajian. Penelitian Zuhra menggunakan film *Keluarga Cemara* sebagai objek penelitian dan berfokus pada analisis variasi bahasa berdasarkan usia, sedangkan penelitian ini menggunakan *talkshow* Mata Najwa episode “Kuliah, Kerja, dan Kenyataan” yang tayang melalui kanal YouTube Najwa Shihab sebagai objek penelitian. Selain itu, penelitian ini berfokus pada variasi bahasa berdasarkan tingkat keformalan menurut teori Martin Joos.

Penelitian kesebelas dilakukan oleh Prayoga Pri Anggara (2024), berjudul *Variasi Bahasa Idiolek Pada Tuturan Konten Kreator YouTube “Ciduk Warrior”: Kajian Sociolinguistik*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan variasi bahasa idiolek yang dituturkan oleh Ciduk Warrior serta faktor-faktor penyebab penggunaan variasi bahasa tersebut. Teori yang digunakan dalam penelitian ialah teori variasi bahasa dari segi penutur



Chaer dan Agustina, serta teori faktor-faktor terjadinya variasi bahasa oleh Suandi. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang dikaji menggunakan ilmu sosiolinguistik. Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk variasi bahasa idiolek pada Ciduk Warrior didasari oleh ungkapan keakraban antara penutur atau Ciduk Warrior dengan lawan tutur atau penonton. Berdasarkan data analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa variasi bahasa idiolek tersebut didasari oleh faktor kedwibahasaan. Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Prayoga Pri Anggara dengan penelitian ini terletak pada objek kajian dan teori yang digunakan. Penelitian Prayoga Pri Anggara berfokus pada tuturan konten kreator YouTube Ciduk Warrior dengan menggunakan teori variasi bahasa berdasarkan penutur menurut Chaer dan Agustina, serta teori faktor-faktor penyebab terjadinya variasi bahasa menurut Suandi. Sementara itu, penelitian ini menggunakan *talkshow* Mata Najwa sebagai objek kajian, dengan menerapkan teori variasi bahasa berdasarkan tingkat keformalan menurut Martin Joos, serta turut membahas fungsi bahasa menurut Fishman yang terdapat dalam tayangan tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Deyaha Afif, Retty Isnendes, dan Eri Kurniawan (2024), berjudul *Analisis Ragam Bahasa Pada Masyarakat Multilingual Di Pasar Prapatan Kabupaten Majalengka: Kajian Sosiolinguistik*. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi ragam bahasa yang muncul dalam interaksi jual-beli pada masyarakat multilingual di pasar Prapatan, Kabupaten Majalengka. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yakni deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data simak libat cakap, wawancara dan dokumentasi. Teori penelitian yang digunakan yaitu Ragam Bahasa berdasarkan tingkat keformalannya menurut Martin Joos (1967) dengan teori faktor munculnya ragam bahasa menurut Holmes (1992). Hasil dari penelitian ini menunjukkan ada tiga ragam bahasa yang muncul dari interaksi jual-beli tersebut yakni 1) ragam usaha (*consultative*) yang menunjukkan adanya

tujuan komunikasi untuk mencapai kesepakatan jual-beli, 2) ragam santai (*casual*) & ragam usaha (*consultative*) menunjukkan komunikasi yang didukung kedekatan personal para penutur dengan tujuan kesepakatan jual-beli, dan 3) ragam akrab (*intimate*) & ragam usaha (*consultative*) menunjukkan komunikasi yang dilatarbelakangi adanya hubungan kekeluargaan antara salah satu penutur dengan tujuan akhir mencapai kesepakatan jual-beli. Sementara faktor pendukung munculnya ragam bahasa yang ditemukan dari penelitian ini yakni berdasarkan 1) status sosial, 2) jenis kelamin, 3) usia, dan 4) etnis. Persamaan antara penelitian ini yaitu ada pada teori yang digunakan, sedangkan perbedaannya terletak pada objek serta pengembangan teori yang ada. Objek pada penelitian ini menggunakan *talkshow* Mata Najwa yang tayang di YouTube, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Deyaha Afif, dkk. menggunakan penelitian lapangan yakni di sebuah pasar.

Penelitian yang dilakukan oleh Sri Sudaryati (2019), berjudul *Variasi Keformalan Dalam Wacana Kelas Mahasiswa Angkatan 2016 Kelas A Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Tadulako*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan variasi keformalan dalam wacana kelas mahasiswa angkatan 2016 kelas A Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Tadulako. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dalam proses mendapatkan data penelitian dan mendeskripsikan dengan kata-kata tertulis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di dalam wacana kelas juga terdapat variasi keformalan yang terdiri dari ragam resmi, ragam usaha, ragam santai, dan ragam akrab. Berbeda dengan penelitian Sudaryati, penelitian ini menggunakan *talkshow* Mata Najwa yang tayang di kanal YouTube Najwa Shihab sebagai objek kajian. Fokus penelitian tidak hanya pada variasi keformalan bahasa, tetapi juga pada fungsi bahasa yang digunakan oleh para narasumber dalam *talkshow* tersebut. Penelitian ini menggunakan teori variasi bahasa berdasarkan tingkat keformalan menurut Martin Joos.

Penelitian keempat belas dilakukan oleh Talitha Lulu Kharisma dan Gigit Mujiyanto (2021), berjudul *Ragam Bahasa Santai Dalam Tuturan Ilokusioneer pada Kegiatan Diskusi Publik Sinau Kedaulation dan Kebudayaan Bersama Cak Nun*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis variasi bahasa santai dalam tuturan ilokusioneer pada kegiatan diskusi publik. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Pengambilan data diperoleh dengan melakukan transkripsi video diskusi publik kedaulation dan kebudayaan bersama cak Nun. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data berupa analisis konten. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pada kegiatan diskusi menggunakan variasi bahasa santai dengan karakteristik mengandung unsur bahasa Jawa, bentuk alegro, kalimat elips, mengandung campur kode bahasa asing yaitu bahasa Inggris, bahasa Arab, dan bahasa tidak normatif. Pada kegiatan diskusi terdapat macam-macam bentuk ilokusioneer yaitu tuturan asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Talitha Lulu Kharisma dan Gigit Mujiyanto dengan penelitian ini yaitu terletak pada objek penelitian dan fokus kajian yang berbeda. Objek penelitian ini adalah *talkshow* Mata Najwa yang tayang di kanal YouTube Najwa Shihab, dengan fokus kajian pada variasi bahasa berdasarkan tingkat keformalan menggunakan teori Martin Joos, serta fungsi variasi bahasa menurut Fishman yang muncul dalam tayangan tersebut. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Talitha dkk. menggunakan objek berupa kegiatan diskusi publik oleh Cak Nun. Fokus kajian penelitian Talitha dkk. terletak pada variasi bahasa santai serta berbagai bentuk tuturan ilokusioneer. Dalam analisisnya, peneliti menggunakan pendekatan pragmatik dengan mengacu pada teori tindak tutur John R. Searle.

Penelitian kelima belas dilakukan oleh Nurul Auliah, Muhammad Saleh, dan Azis (2022), berjudul *Variasi Bahasa Remaja dalam Media Sosial Whatsapp Siswa MAN 2 Paepare*. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan bentuk variasi bahasa remaja yang muncul dalam penggunaan

media sosial *WhatsApp* oleh siswa MAN 2 Parepare, serta mengidentifikasi faktor yang memengaruhi munculnya variasi bahasa tersebut. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan data berupa kata, frasa, dan kalimat yang digunakan oleh para siswa yang memiliki latar daerah, tingkat kelas, keikutsertaan organisasi, serta kondisi sosial saat berinteraksi di media sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pertama, variasi bahasa berdasarkan penutur meliputi idiolek, dialek, dan sosiolek yang mencakup perbedaan usia, jenis kelamin, akrolek, slang, dan kolokial. Sementara itu, dari segi penggunaan, variasi bahasa berkaitan dengan konteks pendidikan, dan dari segi keformalan meliputi ragam usaha, santai, dan ragam akrab. Kedua, faktor yang memengaruhi terjadinya variasi bahasa tersebut antara lain latar belakang geografis, kondisi sosial, situasi atau waktu penggunaan bahasa, serta pengaruh bahasa gaul. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Nurul Auliah, dkk. dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji variasi bahasa, sedangkan untuk perbedaannya yaitu berada pada objek dan fokus kajiannya. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Auliah menjadikan media sosial *Whatsapp* sebagai objek kajian dengan fokus pada variasi bahasa ditinjau dari segi penutur, penggunaan, serta tingkat keformalan. Sementara itu, penelitian ini lebih menitikberatkan pada analisis variasi bahasa dari segi keformalan serta fungsi variasi bahasa yang terkandung di dalamnya. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah *talkshow* Mata Najwa episode “Kuliah, Kerja, dan Kenyataan” yang tayang dalam kanal YouTube Najwa Shihab.

Penelitian keenam belas ditulis oleh Nida (2022), dengan judul *Penggunaan Variasi oleh Ganjar Pranowo Dalam Kanal YouTube Ganjar Pranowo Official (Analisis Sociolinguistik)*. Penelitian ini berfokus pada penggunaan variasi bahasa yang digunakan Ganjar Pranowo dalam kanal YouTube Ganjar Pranowo Official. Pendekatan yang digunakan yakni sociolinguistik. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang menggunakan teknik analisis data berupa simak bebas libat cakap. Hasil penelitian ini yakni ditemukan beberapa jenis variasi bahasa dalam



komunikasi Ganjar Pranowo antara lain; dari segi penutur berupa idiolek, dialek, kronolek, dan sosiolek, dari segi pemakaian, serta dari segi keformalan berupa ragam resmi, ragam usaha, dan ragam santai. Faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan variasi bahasa dalam tuturan Ganjar Pranowo, meliputi faktor usia, faktor profesi, faktor pendidikan, dan faktor lingkungan sosial. Perbedaan penelitian yang ditulis oleh Nida dengan penelitian ini yaitu adanya pengembangan teori yang digunakan. Penelitian ini menggunakan teori variasi bahasa tingkat keformalan dari Martin Joos dan fungsi variasi bahasa dari Fishman untuk mendukung analisis terhadap variasi bahasa tingkat keformalan yang digunakan oleh penutur.

Penelitian yang dilakukan oleh Riris Mutiara Paulina Simamora dan Sherina (2022), dengan judul *An Analysis Of Language Styles Used By The Main Characters in The Dialogues in The Business Proposal Series*. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan perbedaan gaya bahasa menggunakan teori Martin Joos (1967) dari buku yang berjudul “*The Five Clocks*” serta teori faktor sosial oleh Janet Holmes (2013) yang mempengaruhi penggunaan gaya bahasa. Metode penelitian yang dipakai adalah metode kualitatif dan sumber data menggunakan serial Korea Selatan berjudul “*Business Proposal*”. Hasil penelitian adalah penggunaan gaya bahasa oleh karakter utama dalam serial tersebut disebabkan oleh faktor sosial seperti usia, posisi tokoh, lokasi rumah dan kantor, dan topik. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang diteliti sekarang adalah kajiannya sama menggunakan teori Martin Joos. Perbedaannya terletak pada objek, sumber data, dan pengembangan teori yang digunakan.

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Sociolinguistik**

Sociolinguistik adalah ilmu yang ada di antara keterkaitan ilmu sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai hubungan yang erat. Menurut Nababan (1993:2) sociolinguistik merupakan kajian yang menelaah

hubungan antara bahasa dan masyarakat, dengan penekanan pada berbagai variasi bahasa yang muncul akibat pengaruh faktor-faktor sosial.

Sosiolinguistik merupakan cakupan dari bidang makrolinguistik yang membantu dalam melihat fakta dan fungsi sosial tertentu sebagai gejala sosial dengan lebih jelas dan cermat. Kajian sosiolinguistik juga dimanfaatkan dalam ranah komunikasi (Chaer, 2014:16). Pendekatan ini berperan dalam menunjang komunikasi interpersonal dengan memberikan gambaran mengenai pemilihan bahasa atau gaya tutur yang sesuai dengan situasi dan lawan bicara. Dengan demikian, setiap penutur dituntut untuk memahami pentingnya penggunaan ragam bahasa yang tepat berdasarkan konteks sosial yang dihadapi.

Sosiolinguistik merupakan bidang ilmu yang sangat luas, dan dapat digunakan untuk menggambarkan berbagai cara dalam mempelajari bahasa. Sosiolinguistik merupakan ilmu yang menghubungkan faktor bahasa dengan faktor sosial dengan spesifikasi dalam penggunaan bahasa yang fungsional. Kajian sosiolinguistik cenderung berfokus pada variasi bahasa yang terjadi di masyarakat dan biasanya dikaitkan dengan fungsi dari variasi bahasa tersebut.

### **2.2.2 Variasi Bahasa**

Variasi atau ragam bahasa merupakan bahasa pokok dalam studi sosiolinguistik. Chaer & Leoni Agustina (2014:7) menjelaskan bahwa variasi bahasa terjadi karena adanya interaksi, keberagaman bahasa dalam suatu masyarakat, dan penutur bahasa.

Menurut Kridalaksana (1997), variasi bahasa merujuk pada perbedaan penggunaan bahasa yang dipengaruhi oleh siapa penuturnya, topik yang dibicarakan, relasi antara pembicara dengan lawan tutur maupun pihak yang dibicarakan, serta media yang digunakan dalam berkomunikasi. Meskipun demikian, suatu bahasa tetap memiliki sistem dan sub sistem yang secara umum dipahami oleh seluruh penuturnya. Akan tetapi, karena adanya penutur bahasa yang tidak berasal dari kelompok homogen, maka wujud bahasa yang konkret disebut dengan *parole*, menjadi beragam atau bervariasi. Oleh karena itu terjadilah variasi bahasa atau keragaman bahasa.

Kridalaksana (dalam Waridah, 2015: 86) menjelaskan bahwa bahasa ditentukan oleh faktor waktu, faktor tempat, faktor sosiokultural dan faktor situasi. Variasi bahasa yang ditentukan faktor waktu dapat menimbulkan variasi bahasa dari waktu ke waktu. Variasi atau ragam bahasa yang ditentukan oleh faktor struktural menimbulkan perbedaan bahasa antarkelompok sosial atau masyarakat satu dengan lainnya, sedangkan variasi bahasa yang ditentukan oleh faktor situasi menimbulkan perbedaan bahasa antar penutur dan lawan tutur atau lawan bicara serta tempat dilakukannya pembicaraan.

### 2.2.3 Variasi Bahasa Segi Keformalan Model Martin Joos

Berdasarkan tingkat keformalannya, Martin Joos (1967) dalam bukunya yang berjudul *The Five Clocks* membagi variasi bahasa menjadi lima bentuk, yaitu ragam beku (*frozen*), ragam resmi (*formal*), ragam usaha (*konsultatif*), ragam santai (*casual*), dan ragam akrab (*intimate*).

#### 1) Ragam Beku (*frozen*)

Ragam bahasa ini disebut ragam beku sebab pembentukannya tidak pernah berubah dari masa ke masa oleh siapa pun penuturnya. Ragam bahasa ini yang paling formal dan digunakan dalam situasi-situasi khidmat dan upacara-upacara resmi seperti upacara kenegaraan, tata cara pengambilan sumpah, kitab, undang-undang, akta notaris. Oleh karena itu, seseorang tidak boleh begitu saja mengubah, karena memang sudah ditetapkan sesuai ketentuan yang berlaku. Sejalan dengan teori Martin Joos tentang ragam beku, Chaer dan Agustina (2004:70) memaparkan ciri-ciri ragam beku yakni, (1) struktur gramatikal tidak berubah, (2) bentuk kalimatnya bersifat lebih kaku, kata-katanya lengkap, dan struktur kalimatnya panjang, (3) kosakata yang biasa digunakan untuk mengawali sebuah kalimat atau paragraf antara lain: bahwa, hatta, sesungguhnya, dan lain sebagainya, dan (4) menuntut sikap yang serius dari penutur dan pendengarnya.

## 2) Ragam Resmi (*formal*)

Biasa disebut ragam bahasa resmi. Pola dan kaidahnya sudah ditetapkan secara pasti sebagai suatu standar dan pemakaiannya dirancang pada situasi resmi. Ragam bahasa resmi semacam ini biasa dipergunakan dalam buku-buku pelajaran, makalah, karya ilmiah, pidato-pidato resmi atau kenegaraan, rapat dinas, dan laporan pembangunan. Ciri-ciri ragam resmi adalah (1) topik pembicaraan bersifat resmi dan serius, (2) antar orang yang berbicara saling menghormati, (3) bentuk kebahasaan yang digunakan sesuai kaidah, dan (4) tingkat tutur sesuai dengan strata orang yang diajak bicara. Berdasarkan ciri-ciri tersebut, dapat diketahui bahwa bentuk kebahasaan sangat diperhatikan dalam ragam resmi.

## 3) Ragam Usaha (*Konsultatif*)

Ragam bahasa ini disebut juga setengah resmi atau ragam bahasa usaha. Ragam ini merupakan ragam yang paling operasional. Disebut demikian karena bentuknya terletak antara ragam bahasa formal dan ragam bahasa informal, dan pemakaiannya kebanyakan dipergunakan oleh para pengusaha atau kalangan bisnis. Ciri-ciri ragam usaha menurut Chaer dan Agustina (2004:71) antara lain: (1) dipergunakan dalam situasi setengah resmi; (2) dipergunakan untuk mengonsultasikan suatu masalah; (3) unsur dialek kedaerahan sudah tidak tampak, namun unsur idiolek terkadang masih muncul; (4) terkadang tidak menggunakan struktur morfologi dan sintaksis yang normatif.

## 4) Ragam Santai (*Casual*)

Ragam bahasa ini disebut juga ragam bahasa informal atau santai. Digunakan dalam situasi yang tidak resmi. Ragam bahasa ini biasa dipergunakan oleh para pembicara di warung kopi, di tempat-tempat rekreasi, di pinggir jalan dan pembicaraan santai lainnya dan banyak diwarnai bahasa daerah. Chaer dan Agustina (2004:71) mengatakan bahwa ciri-ciri ragam santai sebagai berikut: (1) digunakan dalam situasi tidak resmi; (2) banyak menggunakan bentuk alegro, yakni bentuk kata, frasa, kalimat atau ujaran yang dipendekkan; (3) kosakatanya banyak dipenuhi



unsur leksikal dialek dan unsur bahasa daerah; (4) sering tidak menggunakan struktur morfologi dan sintaksis yang normatif.

#### **5) Ragam Akrab (*Intimate*)**

Ragam bahasa ini disebut juga ragam bahasa akrab karena biasa dipergunakan oleh para penutur dengan hubungan yang sudah amat akrab dan dekat seperti anggota keluarga atau sahabat karib. Ragam bahasa intim ini biasa juga dipakai oleh pasangan, seorang ibu dengan anak kecilnya, suami istri dalam situasi khusus, dan lain sebagainya. Chaer dan Agustina (2004:71) mengemukakan ciri-ciri ragam bahasa akrab yakni (1) biasa digunakan oleh penutur yang sudah akrab; (2) ditandai dengan penggunaan bahasa yang tidak lengkap, serta artikulasi yang sering kali tidak jelas; (3) tanpa memahami konteks situasi serta latar belakang percakapan, pendengar lain cenderung kesulitan menangkap makna yang dimaksud. Hal ini terjadi karena banyaknya penggunaan bentuk dan istilah yang khas.

### **2.2.4 Fungsi Variasi Bahasa**

Fungsi bahasa adalah sebagai alat untuk berinteraksi atau alat untuk berkomunikasi untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, dan perasaan. Joshua A. Fishman menjelaskan bahwa variasi bahasa tidak hanya muncul karena perbedaan penutur atau situasi, tetapi juga karena perbedaan fungsi sosial yang ingin dicapai melalui penggunaan bahasa. Menurut Joshua A. Fishman (1972) dalam bukunya yang berjudul *The Sociology of Language*, fungsi variasi bahasa diklasifikasikan menjadi empat jenis fungsi, yaitu fungsi emotif, fungsi direktif, fungsi fatik, dan fungsi referensial.

#### **1) Fungsi Emotif (*Emotive Function*)**

Fungsi emotif berkaitan dengan ekspresi perasaan, sikap, atau emosi penutur. Bahasa digunakan untuk menyampaikan emosi secara langsung, seperti rasa senang, kecewa, marah, khawatir, atau ketertarikan. Dalam konteks komunikasi, penutur sering memilih gaya tutur tertentu untuk

menegaskan sikap personal mereka. Misalnya, penggunaan bahasa santai atau ungkapan emosional dalam menanggapi persoalan tertentu.

**2) Fungsi Direktif (*Directive Function*)**

Fungsi direktif berkaitan dengan usaha penutur untuk memengaruhi tindakan atau respon pendengar. Bentuknya dapat berupa perintah, permintaan, ajakan, imbauan, instruksi, atau larangan. Fungsi ini menunjukkan bagaimana bahasa digunakan untuk mengarahkan perilaku pendengar sesuai tujuan penutur.

**3) Fungsi Fatik (*Phatic Function*)**

Fungsi fatik berfokus pada menjaga, membuka, atau mempererat hubungan sosial antara penutur dan pendengar. Bahasa tidak digunakan untuk menyampaikan informasi penting, tetapi untuk mempertahankan kontak sosial. Contohnya adalah sapaan, basa-basi, ucapan terima kasih, atau humor ringan untuk mencairkan suasana. Fungsi ini menunjukkan bahwa bahasa bekerja sebagai alat membangun keakraban dan solidaritas.

**4) Fungsi Referensial (*Referential Function*)**

Fungsi referensial berkaitan dengan penyampaian informasi, fakta, gagasan, atau penjelasan mengenai suatu topik. Dalam fungsi ini, bahasa digunakan secara informatif dan objektif untuk menyampaikan pesan secara jelas. Penutur biasanya memakai gaya tutur yang lebih formal atau konsultatif ketika menjelaskan isu, memberikan data, atau mengemukakan argumen.

### **2.2.5 Media Sosial**

Nasution (2020) menjelaskan bahwa media sosial merupakan media yang digunakan untuk bersosialisasi. Media sosial menggunakan teknologi berbasis seluler dan *website* untuk menciptakan platform yang sangat interaktif untuk memungkinkan orang berkomunikasi, berbagi, berkolaborasi, dan memodifikasi konten yang dibuat. Sehingga media sosial akan menciptakan koneksi antar penggunanya, interaksi yang berlangsung dapat berupa tukar informasi, berita, berkeluh kesah, saling sapa, dan banyak hal lainnya. Menurut

Yulia (2018) menjelaskan bahwa media sosial merupakan platform yang dioperasikan secara *online* untuk berhubungan dengan khalayak sasaran. Maka dapat disimpulkan bahwa media sosial merupakan suatu alat yang terhubung secara *online* dalam suatu konten, opini, perspektif, pandangan, dan media yang dapat dibagikan kepada orang lain secara cepat dan akurat.

#### **2.2.5.1 YouTube**

Media sosial yang banyak diminati oleh masyarakat dan menjadi tempat untuk menggali banyak informasi salah satunya yaitu YouTube. YouTube merupakan platform berbagi video yang memungkinkan penggunanya untuk mengunggah, menonton, dan berinteraksi melalui berbagai konten secara daring. Platform ini menjadi salah satu bentuk media sosial karena menyediakan fitur interaktif seperti komentar, suka, dan berlangganan (Kaplan & Haenlein, 2010). Sebagai media digital, YouTube memiliki karakteristik interaktif, partisipatif, terbuka, dan dinamis (Mulyana, 2020). Menurut Tagg (2015), media digital seperti YouTube menampilkan bahasa yang alami dan kontekstual, sehingga peneliti dapat menganalisis bentuk-bentuk komunikasi yang mencerminkan keakraban, humor, maupun keformalan.